

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sastra merupakan sebuah karya naratif yang merefleksikan kehidupan manusia melalui bahasa sebagai mediumnya. Kehadiran karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, serta berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Sastra diklasifikasikan ke dalam tiga genre, yaitu puisi, prosa, dan drama. Puisi merupakan karya sastra yang berbentuk bait dan baris dengan memanfaatkan unsur kebahasaan seperti rima, irama, dan diksi yang khas untuk menghasilkan nilai estetis. Selain puisi, terdapat prosa yang bersifat naratif dan dibangun oleh unsur-unsur intrinsik, seperti tokoh, alur, latar, dan konflik, yang saling berkaitan membentuk makna cerita. Sementara itu, drama merupakan karya sastra yang disajikan melalui dialog dan tindakan yang menggambarkan konflik kehidupan manusia melalui sebuah pertunjukan.¹

Dalam perkembangannya, karya sastra tidak hanya hadir dalam bentuk tulisan, tetapi juga berkembang ke dalam bentuk audiovisual, salah satunya adalah film. Film merupakan karya dramatik yang menampilkan tokoh, dialog, latar, dan konflik melalui gambar bergerak dan suara. Film

¹ Haslinda, *Teori Sastra : Memahami Genre Puisi, Prosa Fiksi, dan Drama/Teater*, (Makassar: LPP UNISMUH Makassar, 2022).

memiliki kedudukan yang sejajar dengan drama. Keduanya sama-sama dibangun melalui dialog, tidakan tokoh, dan konflik sebagai penggerak cerita. Perbedaannya terletak pada media penyampaiannya. Drama panggung ditampilkan secara langsung di hadapan penonton, sedangkan film disajikan melalui bentuk audiovisual yang memadukan gambar, suara, pencahayaan, dan penyuntingan.² Meskipun demikian, keduanya sama-sama menampilkan konflik sebagai unsur utama yang menggerakkan alur cerita. Konflik menjadi bagian penting karena menentukan perkembangan peristiwa, membangun ketegangan, serta mendorong cerita menuju klimaks dan penyelesaian.

Menurut Nurgiyantoro, konflik dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu konflik batin dan konflik eksternal. Konflik eksternal terbagi menjadi dua, yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik terjadi karena adanya benturan antartokoh dengan lingkungan alam, seperti banjir, kemarau, atau gunung meletus. Sedangkan, konflik sosial merupakan konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia. Konflik ini berupa perselisihan, penindasan, percekocokan, dan masalah sosial lainnya.³ Berdasarkan pandangan tersebut konflik keluarga dapat dipahami sebagai bagian dari konflik sosial karena muncul dari hubungan antar manusia yang

² Kristinawati dan Heny Subandiyah, "Nilai Pendidikan dalam Film *NKCTHI (Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini)* Karya Angga Dwimas Sasongko : Kajian Sosiologi Sastra," *Bapala* 8, no.3, (2021): 114-124, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/40170>.

³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 116.

melibatkan keterikatan emosional, tanggung jawab sosial, dan masalah-masalah lain dalam lingkup keluarga.

Konflik keluarga dalam film tidak hadir sekaligus, tetapi berkembang melalui rangkaian peristiwa yang tersusun secara bertahap. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan struktur naratif yang dapat menunjukkan perkembangan konflik dari awal hingga akhir cerita. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah struktur delapan sekuen sebagai pengembangan dari struktur tiga babak. Aristo membagi tahapan tersebut menjadi tiga, yaitu tahap setup, tahap konflik, dan tahap resolusi. Tahap setup memperkenalkan berbagai aktivitas sehari-hari serta bibit-bibit masalah yang membawa karakter ke tahap berikutnya. Selanjutnya, tahap konflik memperlihatkan masalah-masalah yang dihadapi karakter utama. Tahap terakhir, resolusi memperlihatkan klimaks yang membawa karakter ke titik terendah maupun tertinggi dalam mencapai tujuannya.⁴

Pendekatan struktur delapan sekuen membagi cerita ke dalam delapan bagian yang saling berkaitan dan saling menjaga dramatika cerita. Film dibagi ke dalam delapan bagian yang masing-masing memiliki fungsi dramatik tertentu, mulai dari pengenalan tokoh, pengembangan konflik, munculnya titik balik, hingga tahapan yang mengarah pada resolusi.⁵ Setiap sekuen membantu analisis yang lebih rinci terhadap perkembangan konflik pada setiap fase cerita, sehingga keterkaitan antarsekuen dapat

⁴ Salman Aristo dan Arief Ash Shiddiq, *Kelas Skenario "Wujudkan Ide Menjadi Naskah Film"* (Jakarta: Esensi, 2017), 27-56.

⁵ William Sanjaya, "Analisis Perubahan Sifat Karakter berdasarkan *Sequence* dalam Film *Yuni*", *Jurnal Titik Imaji*, 6 (2023): 31–44, <http://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji/>.

dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang secara bertahap mendorong konflik utama menuju penyelesaian.

Penelitian sekuen pernah dilakukan oleh Sanjaya, dkk. yang membahas tentang perjuangan karakter yang dianalisis berdasarkan aksi pada sekuen dalam struktur penceritaannya. Penelitian ini membahas bagaimana aksi karakter yang dideskripsikan ke dalam sekuen dapat membentuk rangkaian cerita yang memberikan pesan perjuangan sesuai dengan tema film *Rebel Ridge*.⁶ Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan struktur tiga babak dan delapan sekuen untuk mendeskripsikan bagaimana perkembangan konflik keluarga tokoh utama dalam film *Home Sweet Loan* berkembang sesuai dengan struktur penceritaan film.

Film *Home Sweet Loan* dipilih karena perkembangan konfliknya tersusun secara bertahap dan dramatik. Film yang dirilis pada tahun 2024 oleh Visinema Pictures dan diklasifikasikan untuk semua umur (SU) oleh Lembaga Sensor Film Republik Indonesia ini mengangkat tema kehidupan generasi *sandwich* dalam keluarga urban Indonesia. Film ini menampilkan dinamika kehidupan keluarga dalam keterbatasan ekonomi. Kondisi tersebut menempatkan Kaluna sebagai *sandwich generation* yang harus ikut menanggung kebutuhan keluarga.⁷ Seluruh rangkaian konflik berkembang

⁶ William Sanjaya, Hendi Thamrin, Inne Chaysalina, dan Ferry Agustian Sukarno, "Analisis Pesan Perjuangan dalam Membuktikan Kebenaran melalui Sekuen Film *Rebel Ridge* (2024)," *Jurnal Desain* 13, no.2 (2026): 367–384, <https://doi.org/10.30998/jd.v13i2.21>.

⁷ Widya Arifianti, Almira Bastari, dan Sabrina Rochelle Kalangie, "*Home Sweet Loan*", diakses pada 15 Januari 2026, <https://lsf.go.id/film/home-sweet-loan/290>.

melalui pengalaman Kaluna sebagai tokoh utama. Konflik muncul berasal dari tekanan ekonomi, pembagian peran, maupun hubungan antarkeluarga, secara langsung memengaruhi perjalanan tokoh dan mendorong perkembangan alur cerita dari awal hingga akhir.

Kaluna sebagai tokoh utama diposisikan sebagai pusat perkembangan konflik dalam film *Home Sweet Loan*. Berbagai konflik yang muncul melibatkan anggota keluarganya dengan peran dan kepentingan yang berbeda sehingga membentuk perkembangan konflik yang memengaruhi perjalanan tokoh dari awal hingga akhir cerita. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada perkembangan konflik yang dialami tokoh utama dalam konteks konflik keluarga. Fokus penelitian diarahkan pada konflik keluarga karena konflik merupakan pusat ketegangan yang menggerakkan alur cerita sekaligus merepresentasikan realitas sosial, khususnya terkait tekanan ekonomi dan tanggung jawab generasi masa kini. Fokus kajian pada konflik keluarga membuat analisis terhadap persoalan sosial yang diangkat dalam film lebih terarah.

Penelitian mengenai film *Home Sweet Loan* pernah dilakukan oleh Satyagama, Florina, dan Edi mengenai representasi konflik keluarga menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut merepresentasikan tiga bentuk konflik keluarga, yaitu konflik peran (*role conflict*), konflik sumber daya (*resource conflict*), dan konflik komunikasi (*communication conflict*). Konflik tersebut ditunjukkan melalui berbagai tanda visual dan naratif yang

menggambarkan ketidakseimbangan peran, masalah ekonomi, serta hambatan komunikasi antaranggota keluarga.⁸ Selain itu, Nasution dalam penelitiannya menemukan bahwa film ini mempresentasikan komunikasi keluarga yang kompleks. Ketegangan dan konflik muncul karena masalah utang, kurang terbuka antaranggota keluarga, serta perbedaan kesejahteraan perlakuan orang tua.⁹

Berdasarkan hal tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis perkembangan konflik keluarga tokoh utama dalam film *Home Sweet Loan* yang dipetakan berdasarkan sekuen penceritaan film. Pendekatan ini digunakan untuk melihat perkembangan konflik secara bertahap dari awal hingga akhir cerita. Penelitian mengenai film *Home Sweet Loan* selama ini lebih banyak membahas penerimaan audiens terhadap tokoh Kaluna sebagai generasi *sandwich*, representasi komunikasi keluarga, representasi realitas keluarga Indonesia, konflik batin tokoh, serta representasi konflik keluarga melalui pendekatan semiotika. Sementara itu, penelitian yang mengkaji perkembangan konflik keluarga tokoh utama berdasarkan struktur tiga babak dan delapan sekuen secara khusus belum ditemukan. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan hasil analisis dengan pembelajaran sastra di SMA Fase F sebagai alternatif bahan ajar yang relevan dengan kehidupan siswa.

⁸ Helennisa Febrya Permata Satryo, Kurnia Rachmawati, dan Dicky Rachmat Pauji, "Beban Sosial dan Tekanan Peran Tokoh Kaluna dalam Novel *Home Sweet Loan*," *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah* 5, no. 2 (2026), pp. 2305–17, <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5847>.

⁹ Alya Azra Mutia Nasution, "Representasi Komunikasi Keluarga pada Film *Home Sweet Loan* Analisis Semiotika Roland Barthes", *JDK: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 10, no.1 (2025), pp. 176–90, <https://doi.org/10.29240/jdk.v9i2.12813>.

Konflik keluarga yang mendominasi film *Home Sweet Loan* tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur cerita, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang relevan dengan kehidupan siswa. Konflik tersebut memperlihatkan berbagai persoalan dalam keluarga, seperti tekanan ekonomi, ketidakadilan pembagian peran, miskomunikasi, serta tuntutan yang diterima tokoh utama sebagai bagian dari fenomena *sandwich generation*. Persoalan-persoalan tersebut merupakan realitas sosial yang banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat sehingga penting dipahami sejak dini. Melalui pembelajaran sastra, siswa tidak hanya diajak mengidentifikasi konflik sebagai unsur intrinsik drama, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan empati, serta merefleksikan pentingnya komunikasi, tanggung jawab, dan penyelesaian konflik dalam lingkungan keluarga.¹⁰ Oleh karena itu, dominasi konflik keluarga dalam film *Home Sweet Loan* menjadi salah satu alasan penting mengapa film ini memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

Pemanfaatan film sebagai teks sastra audiovisual selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia Fase F elemen membaca dan memirsa yang berbunyi “siswa mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, perasaan, pandangan, arahan, dan/atau pesan dari berbagai tipe teks berwujud teks visual dan/atau audiovisual untuk menemukan makna yang

¹⁰ Novia Rizki Hapsari, Syifa Fauziyah, Liliana Muliastuti, dan Siti Gomo Attas, "Analisis Perencanaan Materi Pembelajaran Teks Drama pada Jenjang Sekolah Menengah dalam Kurikulum Nasional", *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra* 12, no. 2 (2025), pp. 120–35, doi:10.30595/mtf.v12i2.28322.

tersurat dan tersirat berdasarkan kaidah logika berpikir; merefleksi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari berbagai tipe teks berwujud teks visual dan/atau audiovisual; dan mengapresiasi berbagai tipe teks berwujud teks visual dan/atau audiovisual”.¹¹ Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung tercapainya Tujuan Pembelajaran (TP), siswa mampu menganalisis konflik keluarga dalam film *Home Sweet Loan* berdasarkan hasil film yang disimak.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan konteks penelitian di atas, fokus yang diambil peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan konflik keluarga tokoh utama dalam film *Home Sweet Loan* berdasarkan sekuen penceritaan film?
2. Bagaimana analisis konflik keluarga tokoh utama film *Home Sweet Loan* dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA Fase F?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian dan pertanyaan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perkembangan konflik keluarga tokoh utama dalam film *Home Sweet Loan* berdasarkan sekuen penceritaan film.
2. Mendeskripsikan analisis konflik keluarga tokoh utama film *Home Sweet Loan* dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA Fase F.

¹¹ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, *Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2025.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat masing-masing komponen tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian sastra, khususnya pada penerapan pendekatan sekuen sastra dalam menganalisis konflik keluarga pada film. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan teoretis dalam pengembangan kajian sastra yang memanfaatkan film sebagai teks sastra dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berbagai pihak, terutama bagi guru, siswa, dan peneliti lain.

a. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan pendidik sebagai referensi dalam memilih film yang relevan untuk pembelajaran sastra di SMA. Analisis konflik keluarga dalam film dapat digunakan sebagai bahan ajar kontekstual untuk membantu siswa memahami unsur intrinsik karya sastra.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa memahami konflik keluarga dalam film sebagai alur penceritaan

film. Pemanfaatan film sebagai bahan ajar diharapkan dapat meningkatkan minat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sastra.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji konflik dalam karya sastra atau film dengan pendekatan sekuen. Hasil penelitian ini juga membuka peluang pengembangan kajian serupa pada objek dan konteks pembelajaran yang berbeda.

E. PENEGASAN ISTILAH

Peneliti memberikan definisi terhadap sejumlah istilah yang berkaitan dengan penelitian ini, baik secara konseptual maupun operasional. Adapun penegasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Definisi Konseptual

a. Konflik Keluarga

Keluarga adalah kelompok sosial paling dasar dalam kehidupan masyarakat yang didalamnya terjadi interaksi intens, sehingga memunculkan dinamika hubungan yang rumit dan terus berubah. Konflik keluarga merupakan bentuk spesifik dari konflik sosial atau konflik interpersonal yang terjadi dalam lingkup rumah tangga. Konflik dalam keluarga terjadi diantara anggota keluarga

seperti orangtua dengan anak, anak dengan saudara, atau antara suami dan istri.¹²

Konflik keluarga dalam perspektif sastra adalah bentuk dari benturan keinginan, kebutuhan, dan nilai-nilai antaranggota keluarga yang mengakibatkan terjadinya aksi dan reaksi dalam alur. Konflik keluarga tidak hanya dipandang sebagai permasalahan hidup, melainkan sebagai elemen struktural yang sengaja dihadirkan untuk menguji katakter utama dan mendorong perkembangan plot.¹³

b. Alur Cerita

Alur cerita merupakan susunan peristiwa dalam karya sastra atau film yang tersaji secara runtut berdasarkan hubungan sebab akibat, mulai dari tahap orientasi, konflik, klimaks, antiklimaks, hingga katastrofa. Keberadaan alur dalam film membantu penonton memahami maksud dan tujuan cerita melalui keterkaitan antarperistiwa yang ditampilkan. Hubungan antaradegan disusun secara sistematis agar alur cerita lebih dinamis dan tidak menimbulkan kejenuhan saat ditonton. Unsur alur yang paling kuat dalam menggugah emosi penonton umumnya terletak pada konflik. Konflik dalam film ditampilkan melalui tindakan dan interaksi tokoh yang dipicu oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari

¹² A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020).

¹³ Proyekta Oktorina, Dewi Alfianti, dan Lita Luthfiyanti, "Konflik Keluarga dalam Kumpulan Cerpen *Potret Keluarga* Karya Reda Gaudiamo," *LOCANA* 7, no.2 (2024), pp. 99–117.

dalam diri tokoh maupun dari lingkungan eksternal seperti keluarga dan kondisi sosial.¹⁴ Alur digunakan dalam penelitian ini untuk melihat posisi dan perkembangan konflik keluarga dalam cerita film.

c. Struktur Tiga Babak

Struktur tiga babak merupakan pola penceritaan yang membagi alur cerita kedalam tiga bagian utama, yaitu setup, konflik, dan resolusi. Cerita dibagi kedalam tiga tahap, yaitu pengenalan konflik pada babak pertama, perjuangan karakter pada babak kedua, dan proses penyelesaian konflik pada babak ketiga.¹⁵

Babak 1 disebut juga babak setup berfungsi mengenalkan latar cerita serta karakter utama melalui kesehariannya. Konflik mulai muncul melalui sebuah peristiwa pemicu yang memaksa karakter mulai bergerak. Konflik yang ada kemudian mulai berkembang dan mendorong alur cerita masuk ke tahap berikutnya. Babak setup dibangun oleh dua sekuen, yaitu sekuen 1 dan sekuen 2.¹⁶

Babak 2 disebut juga sebagai babak konflik. Babak konflik penuh dengan tantangan, krisis, dan perubahan situasi yang mendadak. Karakter utama harus berjuang di luar zona nyamannya untuk menghadapi konflik yang kian rumit. Titik tengah cerita atau

¹⁴ Muhammad Ali Mursid Alfathoni, "Analisis Konflik Tokoh Utama pada Film *Harani Adat* dalam Membangun *Suspense*," *Jurnal Proporsi* 5, no.1 (2019), pp. 1–12.

¹⁵ Aristo, *Kelas Skenario*, 18.

¹⁶ *Ibid*, 27.

midpoint menjadi momen penting saat karakter mulai mencoba cara baru dalam menghadapi masalah yang dihadapinya. Babak ini ditutup dengan titik terendah atau situasi tersulit yang dialami karakter dan mencakup sekuen 3 sampai dengan sekuen 6.¹⁷

Babak 3 atau disebut juga babak resolusi merupakan puncak cerita yang berisi rangkaian klimaks. Cerita berakhir ketika keseimbangan baru telah tercapai melalui resolusi yang ada. Pembagian babak ini terdiri dari resolusi salah dan resolusi benar, dimana titik klimaks sesungguhnya terjadi saat karakter berada di posisi paling kritis. Keputusan akhir karakter diambil berdasarkan seluruh pengalaman yang sudah dilaluinya. Babak ini meliputi dua skuen, yaitu sekuen 7 dan sekuen 8.¹⁸

d. Delapan Sekuen

Struktur delapan sekuen merupakan pengembangan dari struktur tiga babak yang membagi cerita ke dalam delapan bagian dramatik yang saling berhubungan. Pembagian ini bertujuan menjaga ritme penceritaan agar konflik berkembang secara bertahap dan terarah, serta memudahkan penonton mengikuti perjalanan tokoh utama.¹⁹ Dengan kata lain, peristiwa konflik tidak hanya muncul sebagai titik tunggal, tetapi berkembang melalui serangkaian aksi dan reaksi dalam setiap sekuen yang saling

¹⁷ *Ibid*, 38.

¹⁸ *Ibid*, 56.

¹⁹ Sanjaya, “Analisis Perubahan Sifat Karakter”.

berkaitan sehingga pembaca atau penonton sampai pada penyelesaian.

Sekuen pertama memperkenalkan dunia cerita, karakter, serta perubahan awal yang memunculkan keinginan tokoh terhadap sesuatu. Sekuen kedua menghadirkan batasan-batasan dalam dunia karakter, termasuk konteks dan setting yang memengaruhi pilihan yang diambil dalam mengejar keinginannya. Sekuen ketiga menunjukkan situasi baru yang dimasuki karakter sebagai akibat dari pilihannya, sekaligus memunculkan hambatan tak terduga yang harus dihadapi. Sekuen keempat memperdalam konflik dengan menampilkan hakikat persoalan yang sebenarnya dihadapi karakter serta sisi dirinya yang sebelumnya tidak tersentuh.²⁰

Sekuen kelima memperlihatkan berbagai kemungkinan atau hal yang dapat membantu karakter dalam menghadapi situasi tersebut, termasuk proses belajar yang seharusnya ia jalani meskipun belum sepenuhnya disadari. Sekuen keenam menampilkan cara baru yang digunakan karakter untuk mengatasi hambatan, berikut konsekuensi ketika cara tersebut dijalankan tanpa pemahaman yang matang. Sekuen ketujuh menggambarkan kondisi karakter setelah upayanya tersebut, sekaligus menghadirkan kesempatan kedua untuk memahami pelajaran yang terlewat. Sekuen kedelapan menunjukkan sikap akhir karakter

²⁰ Aristo, *Kelas Skenario*, 27-43.

terhadap seluruh rangkaian peristiwa yang dialaminya serta penerapan pengetahuan dan keterampilan baru dalam kehidupannya.²¹

e. Film sebagai Bahan Ajar Sastra

Film sebagai media pembelajaran sastra dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai edukatif, sosial, dan kultural secara tidak langsung. Penyampaian pesan melalui film memungkinkan siswa memahami nilai-nilai kehidupan tanpa kesan menggurui. Kekuatan film terletak pada kemampuannya menghibur sekaligus menawarkan makna dan nilai yang dapat memperkaya pengalaman batin penonton.²² Film sebagai bahan ajar sastra dipahami sebagai pemanfaatan karya audiovisual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk membantu siswa memahami unsur intrinsik serta realitas sosial yang terkandung dalam teks sastra. Dalam penelitian ini, film *Home Sweet Loan* digunakan sebagai alternatif bahan ajar pada Fase F SMA.

2. Definisi Operasional

Konflik keluarga dalam penelitian ini dimaknai sebagai bentuk perbedaan pandangan, tuntutan tanggung jawab, dan tekanan ekonomi dalam keluarga yang ditampilkan melalui peristiwa, dialog, dan interaksi tokoh dalam film *Home Sweet Loan*. Film tersebut diposisikan

²¹ *Ibid*, 45-62.

²² Ch. Evy Tri Widyahening, "Film Sebagai Media dalam Pembelajaran Sastra," *Widya Wacana* 9, no.2 (2019), pp. 37-43.

sebagai teks sastra audiovisual yang dianalisis dari unsur alur dengan menggunakan pendekatan sekuen. Selanjutnya konflik keluarga dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar sastra Bahasa Indonesia di SMA Fase F yang disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran pada elemen Membaca dan Memirsa dalam Kurikulum Merdeka.